

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

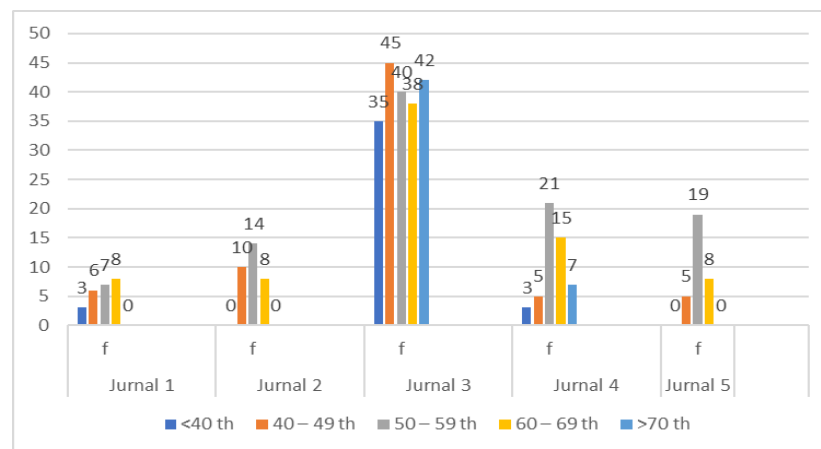
A. Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran pada data base (*Google Scholar dan Pubmed*) di dapatkan 10 jurnal yang sesuai dengan kata kunci. Pada 10 jurnal yang di dapatkan hanya 5 jurnal Nasional yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Dari 5 jurnal tersebut 2 jurnal yang membahas asupan serat dengan kadar LDL dengan derajat penyakit jantung koroner dan 1 jurnal yang membahas asupan serat asupan lemak dengan kadar LDL pada pasien penyakit jantung koroner.

1. Karakteristik Pasien Penyakit Jantung Koroner Menurut Kategori

Umur

Karakteristik pasien penyakit jantung koroner berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Karyatin (2019). Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner banyak terjadi pada usia lebih dari 35 tahun (72,24%) di bandingkan dengan usia kurang dari 35 tahun (27,35%).

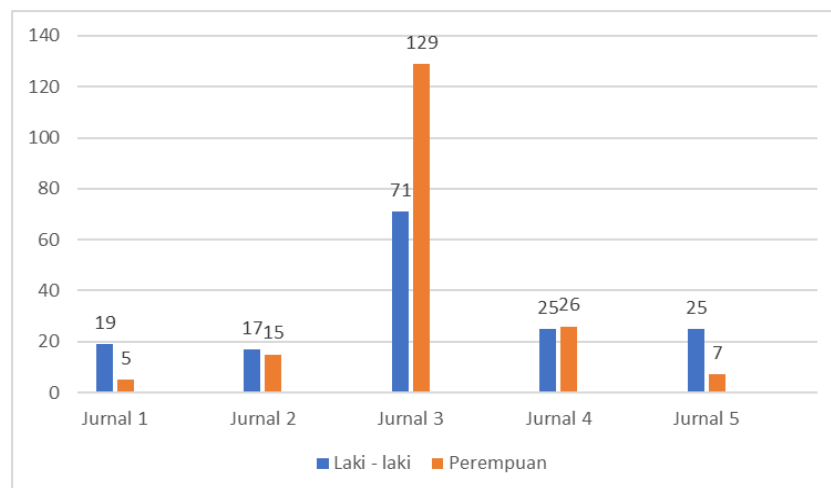


Gambar 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Umur

Sedangkan penelitian oleh Sari (2021). Menyatakan bahwa penderita jantung koroner lebih banyak di derita pada umur 50 – 59 tahun. Novi 2020. Menyatakan bahwa penderita jantung koroner dengan umur lebih banyak pada umur 59 – 64 tahun. Dan penelitian menurut Citra (2019). Menyatakan bahwa penderita jantung koroner terbanyak lebih dari 45 tahun. Sehingga dapat di simpulkan bawa penderita penyakit jantung koroner lebih banyak menyerang orang dewasa dan lansia. Sedangkan penelitian oleh Tri A. 2017 Menyatakan bahwa penderita jantung koroner lebih banyak pada umur 60 – 69 tahun sebanyak 27,7%.

2. Karakteristik Pasien Penyakit Jantung Koroner Menurut Kategori Jenis Kelamin

Menurut penelitian Karyatin (2019). Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner banyak terjadi pada jenis kelamin yang mendominasi laki – laki dengan presentase 79,2.



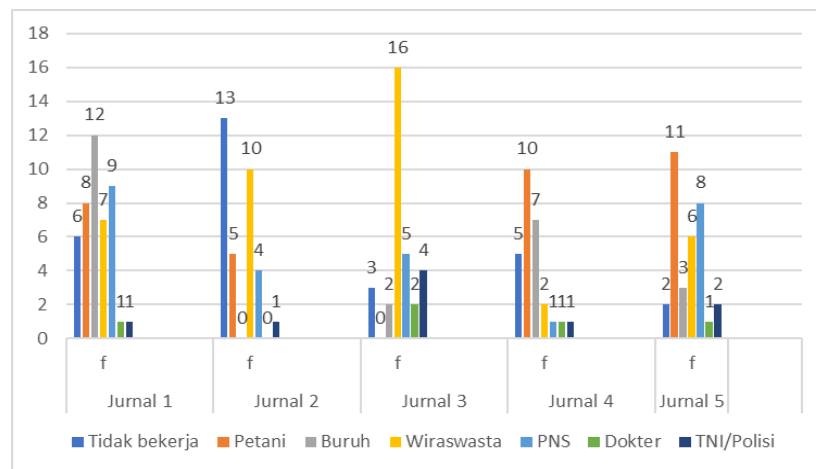
Gambar 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut penelitian Novi 2020 Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner banyak terjadi pada jenis kelamin laki – laki dengan persentase

53,1%. Menurut Tri A. 2017 Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung coroner banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dengan presentase 64,5%. Menurut Sari 2021 Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung coroner banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dengan presentase 51,0%. Menurut Citra 2019. Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung coroner banyak terjadi pada jenis kelamin laki – laki dengan presentase 78,1%.

3. Karakteristik Pasien Penyakit Jantung Koroner Menurut Kategori Pekerjaan

Menurut penelitian Novi 2020. Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner banyak di dominasi oleh responden dengan tidak bekerja dengan presentase 40,6%.

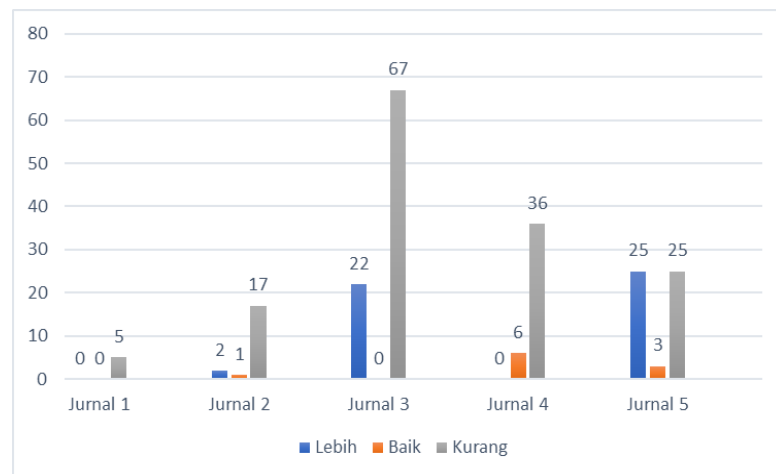


Gambar 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Menurut Tri A. 2017 Menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner banyak di dominasi oleh responden dengan pekerjaan wiraswasta dengan presentase 50,0%.

4. Gambaran Konsumsi Asupan Serat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Pada penelitian Puvet (2016) Menunjukkan asupan serat yang di konsumsi pada pasien jantung koroner yaitu 10,37 gram bila di bandingkan dengan Batasan pemberian serat tersebut makan konsumsi asupan serat pasien jantung koroner tergolong rendah (< 25 gram/hari).

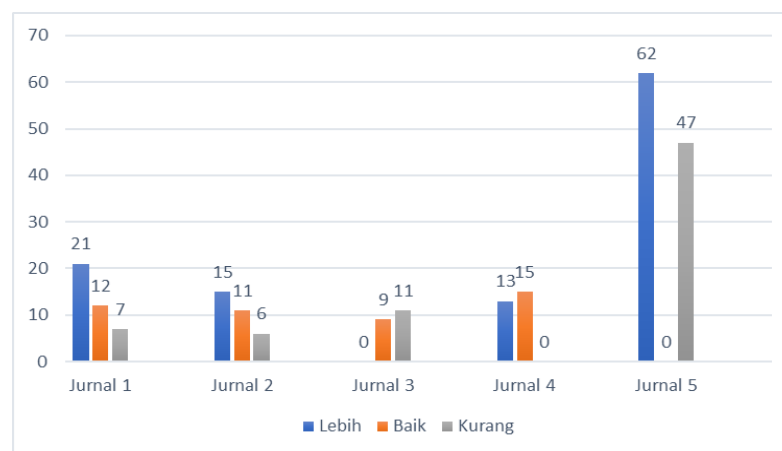


Gambar 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Serat

Pada penelitian Emy (2016) Menunjukkan asupan serat yang di konsumsi pada pasien jantung koroner masih rendah yaitu 12,99 mg. Menurut penelitian Usdeka (2015) Menunjukkan bahwa asupan serat yang baik di konsumsi pasien jantung koroner sebanyak 2 orang (3,9%) sedangkan sebagian besar pasien dengan asupan serat kurang baik berjumlah 49 orang (96,1%) dengan rata – rata asupan sehari 5,3 gram. Menurut penelitian Agga T. Nurani (2016) Menunjukkan bahwa asupan serat yang lebih di konsumsi pasien jantung koroner sebanyak 25 orang (47,2%) sedangkan sebagian besar pasien dengan asupan serat kurang berjumlah 25 orang (47,1%) dengan rata – rata asupan sehari 5,3 gram

5. Gambaran Konsumsi Asupan Lemak Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Pada penelitian Novi (2020) Menunjukkan asupan lemak yang di konsumsi pada pasien penyakit jantung koroner yaitu lebih 46,9% bila di bandingkan dengan Batasan pemberian asupan lemak tersebut maka konsumsi asupan lemak pasien jantung koroner tergolong tinggi (15- 20% dari kebutuhan energi total/hari).

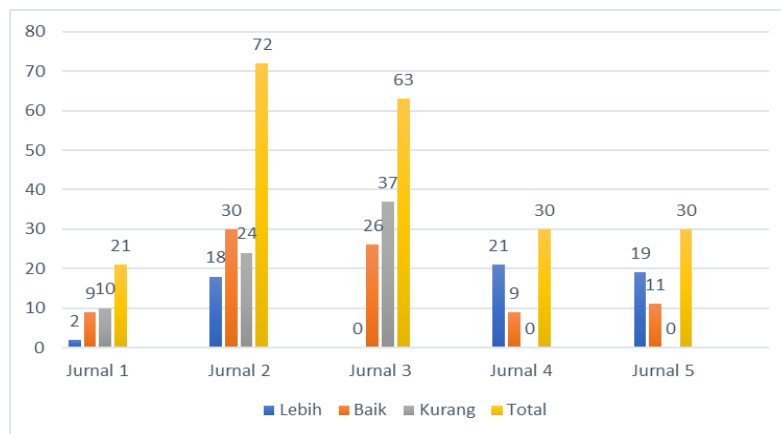


Gambar 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Lemak

Menurut penelitian Filandita N. Septianggi (2013) Menunjukkan asupan lemak yang di konsumsi pada pasien jantung koroner dinyatakan sebagian besar asupan lemak pasien jantung koroner yaitu baik yaitu 53,6%. Menurut penelitian Usdeka M. 2015 Menunjukkan asupan lemak yang di konsumsi pada pasien jantung koroner dinyatakan sebagian besar asupan lemak pasien jantung koroner yaitu baik yaitu 34,4%. Menurut penelitian Wiqiyatun Khazanah 2019. Menunjukkan asupan lemak yang di konsumsi pada pasien jantung koroner dinyatakan sebagian besar asupan lemak pasien jantung koroner yaitu lebih yaitu 43,1%. Menurut penelitian Ninik P. Sari 2018. Menunjukkan asupan lemak yang di konsumsi pada pasien jantung koroner dinyatakan sebagian besar asupan lemak pasien jantung koroner yaitu baik yaitu 30%.

6. Gambaran Low Density Lipoprotein (LDL) Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Pada penelitian Bertalina 2015. Menunjukkan kadar low density lipoprotein (LDL) tergolong kurang pada pasien jantung koroner yaitu 58,7% . Pada penelitian Etisa A. Murbawani 2017



Gambar 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Kadar LDL

Menunjukkan kadar low density lipoprotein (LDL) tergolong lebih pada pasien jantung koroner yaitu 70%. Pada penelitian Zahara F. 2013. Menunjukkan kadar low density lipoprotein (LDL) tergolong baik pada pasien jantung koroner yaitu 41.7%. Pada penelitian I Gusti Ayu Ari Rusdini 2016. Menunjukkan kadar low density lipoprotein (LDL) tergolong lebih pada pasien jantung koroner yaitu 63,4%. Pada penelitian Triayu Yoga 2019 . Menunjukkan kadar low density lipoprotein (LDL) tergolong baik pada pasien jantung koroner yaitu 46,6%.

7. Hubungan Asupan Serat Dengan Kadar Low Density Lipoprotein (LDL) Pada Pasien Jantung Koroner

Pada penelitian ini ditemukan beberapa artikel yang membahas tentang asupan serat dengan kejadian jantung koroner salah satunya yaitu menurut Emy (2016) yang mengkaji tingkat asupan serat dengan kejadian jantung koroner

mengemukakan bahwa subjek penelitiannya memiliki tingkat konsumsi berupa serat yang kurang serta dalam analisisnya menyatakan bahwa konsumsi serat yang kurang dapat beresiko kepada kejadian jantung koroner

8. Hubungan Asupan Lemak Dengan Kadar Low Density Lipoprotein (LDL) Pada Pasien Jantung Koroner

Pada penelitian ini ditemukan beberapa artikel yang membahas tentang asupan lemak dengan kejadian jantung koroner salah satunya yaitu menurut Puvet (2016) yang mengkaji tingkat asupan lemak dengan kejadian jantung koroner mengemukakan bahwa subjek penelitiannya memiliki tingkat konsumsi berupa lemak yang tinggi serta dalam analisisnya menyatakan bahwa konsumsi lemak yang berlebih dapat beresiko kepada kejadian dislipidemia atau jantung koroner.

B. Pembahasan

1. Hubungan Asupan Serat dan Lemak Dengan Kadar Low Density Lipoprotein (LDL) Pada Pasien Jantung Koroner

Penyakit jantung koroner ini adalah penyakit pada pembuluh darah arteri koroner yang terdapat di jantung, yaitu terjadinya penyempitan dan penyumbatan pada pembuluh darah tersebut. Hal itu terjadi karena adanya atheroma atau atherosclerosis (pengerasan pembuluh darah), sehingga suplai darah ke otot jantung menjadi berkurang (Maulana,2008).

Berdasarkan penelitian ini yang mengkaji 10 jurnal, karakteristik umur penderita PJK di dominasikan oleh umur lebih >45 tahun pada lansia awal menurut depkes (2009). Umur adalah factor risiko terpenting, semakin bertambahnya umur resiko terkena jantung koroner makin tinggi pada umumnya dimulai pada umur 40 tahun ke atas (Notoatmojo,2007). Hal ini terkait proses

penuaan (*aging*) yang secara umum berarti menghilangnya kemampuan jaringan untuk mempertahankan struktur dan fungsi normalnya (Darmojo,2004). Periode usia yang rentan terkena PJK adalah pria >45 tahun dan wanita pada usia setelah menopause yaitu >45 tahun. Hal ini juga sesuai dengan data Riset Kesehatan Dasar (2013) dimana penderita penyakit jantung koroner paling banyak di temukan pada kelompok umur 45-54 tahun, 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Peningkatan kadar kolesterol dan LDL pada usia lanjut disebabkan karena semakin berkurangnya kemampuan atau aktivitas reseptor LDL-nya, dapat pula disebabkan karena semakin tua seseorang semakin banyak yang menderita obesitas sehingga risiko untuk terjadinya penyakit jantung koroner akan semakin tinggi (Soeharto,2004). Menurut Maulana (2007), usia 45 tahun merupakan usia yang harus di waspadai oleh pria sedangkan pada wanita pada usia 55 tahun atau ketika sudah memasuki masa menopause. Hal ini tersebut dikarenakan sering dengan meningkatnya usia baik secara anatomi maupun fisiologi memperlihatkan penurunan fungsi secara progresif termasuk pada system kardiovaskuler (Shabbier et al.2004).

Beberapa penelitian pada pasien penyakit jantung koroner menemukan pasien dengan status gizi gemuk dan obesitas. Status gizi lebih dan obesitas akan menyebabkan berbagai macam jenis penyakit degenerative lain selain penyakit jantung koroner karena pada orang yang mengalami berat badan lebih dan obesitas pada membuat organ tubuh sulit bekerja sebagaimana mestinya. Penyakit jantung koroner salah satunya dapat di sebabkan karena penyempitan di arteri koronaria akibat penumpukan lemak yang berlebih atau tingginya LDL (*Low Density Lipoprotein*) pada tubuh seseorang. Timbunan lemak pada jaringan visceral

(indtraabdomen), yang tergambar sebagai penambahan ukuran ikat pinggang, akan mendorong perkembangan hipertensi, peningkatan kadar insulin plasmareistensi insulin, hipertrigliseridemia dan hiperlipidemia. Gangguan klinis yang di timbulkan oleh obesitas meliputi Diabetes tipe 2, sindrom resistensi insulin, perubahan fungsi kardiovaskuler, fungsi reproduksi, serta komplikasi yang lain (Arisman,2010).

Pada penelitian ini yang mengkaji beberapa jurnal bahwa hubungan asupan serat dan lemak pada pasien PJK yaitu sering mengkonsumsi lemak lebih dari 4-5 kali dalam seminggu dan tingginya asupan lemak dan tak jenuh serta tingkat konsumsi tidak baik. Asupan lemak yang lebih dari 30% dari total kebutuhan energi untuk mecegah terjadinya gangguan metabolisme lemak (Hamid,2003). Hal ini kemungkinan ini disebabkan seringnya subjek mengkonsumsi pangan yang di goreng. Konsumsi lemak terutama asam lemak jenuh akan berpengaruh terhadap kadar LDL yang menyebabkan darah mudah menggumpal, selain itu asam lemak jenuh mampu merusak dinding pembuluh darah arteri sehingga menyebabkan penyempitan (Yusuf dll,2013). Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengkonsumsi serat- makanan <25 gram/hari sebagian besar (78,3%) mempunyai kadar kolesterol LDL tinggi dan hanya 21,7 persen yang mempunyai kadar kolesterol LDL normal. Hal ini sebenarnya sudah menunjukkan bahwa asupan serat-makanan mempunyai peranan dalam menurunkan kolesterol LDL. Namun secara statistik tidak dapat dibuktikan karena seluruh responden mengkonsumsi serat- makanan dibawah yang dianjurkan.

Berdasarkan analisis yang di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara asupan lemak karena semakin tinggi lemak yang di konsumsi maka semakin tinggi pula LDL dalam tubuh dengan pasien jantung koroner, hasil penelitian yang tidak terdapat hubungan mungkin disebabkan oleh peneliti tidak melainkan langsung kepada subjek dan analisis data yang di lakukan dengan kualitatif sulit bagi peneliti mendapatkan hasil data yang benar. Selain itu subjek pernah mendapatkan terapi obat dan konsultasi gizi sehingga asupan serat tidak ada hubungan dengan kadar LDL.

Berdasarkan penelitian (Puvet, 2016) analisis data menggunakan uji *Korelasi Pearson*, Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan serat dengan Kadar LDL p-value 0,194 ($p > 0,05$). Tidak adanya hubungan ini di mungkinkan karena responden lebih dominan konsumsi serat yang tidak larut di banding serat larut seperti kubis, wortel, sawi, pisang dan lain – lain. Ada hubungan yang signifikan antara asupan lemak p-value 0,008 ($p < 0,05$), dengan kadar LDL pasien PJK di Poli Jantung RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Ada hubungan antar asupan lemak dengan kadar LDL kemungkinan karena rata – rata responden penelitian mengonsumsi makanan yang digoreng dan sebagian besar sumber makanan yang di konsumsi responden berasal dari lemak jenuh.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada skripsi ini menggunakan metode studi dokumentasi, penulis menelusuri jurnal – jurnal yang terkait dengan hubungan asupan serat dan lemak dengan kadar low density lipoprotein (LDL) pada pasien jantung koroner , keterbatasan skripsi ini yaitu, penulis tidak banyak mendapatkan jurnal jenis penelitian yang sama dan berkaitan tentang hubungan asupan serat dan lemak dengan kadar LDL

sehingga ada beberapa jurnal yang tidak sesuai dengan apa yang terdapat di tujuan.